

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menurunkan angka kematian dan kesakitan anak, United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia merubah rekomendasi lamanya pemberian ASI eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan (SDKI, 2007 : 173).

Air Susu Ibu (ASI) memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kelangsungan hidup bayi. Bayi di bawah umur 6 bulan dianjurkan hanya diberi ASI, merupakan salah satu cara dalam mencapai sasaran kesejahteraan ibu dan anak (SDKI, 2006 : 171).

Namun pada kenyataan, teknik menyusui yang benar sering kali terabaikan. Ibu sering kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, misalnya pentingnya memberikan ASI, bagaimana ASI keluar (fisiologi menyusui), bagaimana posisi menyusui dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif, dan ASI dapat keluar dengan optimal, termasuk cara memberikan ASI bila ibu harus berpisah dari bayinya. “Jika hal ini tidak ditindak lanjuti, akan berdampak pada pertumbuhan bayi. Bayi kurang optimal dalam mendapatkan nutrisi, sehingga pertumbuhannya menjadi terhambat (Hegar, 2008 : 12).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) menunjukkan bahwa hampir semua bayi (95,9 %) di Indonesia mendapat ASI, sebanyak 44 % BBL mendapat ASI dalam 1 jam setelah lahir, sebanyak 62 % bayi mendapat ASI dalam satu hari setelah lahir. Pemberian ASI Eksklusif tidak diterapkan secara meluas. Hanya 48 % anak umur dibawah 2 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, persentase ini menurun menjadi 46 % untuk anak 2—3 bulan dan 14 % untuk anak 4—5 bulan. (SDKI, 2007 : 147).

Berbeda dengan rekomendasi WHO, hanya sepertiga (32 %) anak umur di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia. Diantara anak umur dibawah 4 bulan, hanya empat diantara sepuluh (41%) yang mendapatkan ASI eksklusif sampai dengan umur enam bulan, mengalami penurunan sebanyak 8 %. Selanjutnya menurut SDKI 2002—2003, 64 % anak umur kurang dari dua bulan mendapatkan ASI eksklusif, dibandingkan dengan 48 % pada SDKI 2007.

WHO menetapkan standar 80 % pemberian ASI Eksklusif. Banyak diantara mereka yang mengalami gangguan dalam menyusui, seperti bayi tidak mau disusui, saluran ASI tersumbat, payudara bengkak.. Hal-hal yang menyebabkan terhambatnya ibu dalam memberikan ASI Eksklusif harus ditangani. Bidan atau tenaga kesehatan harus mendampingi dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif.

Menyusui secara eksklusif merupakan cara pemberian makan bayi yang alamiah. Namun, sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi bahkan mendapatkan informasi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif,

tentang bagaimana cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui bayinya (Roesli, 2002 : 11)

Kemampuan ibu dalam menyusui yang benar sangat mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui dengan teknik menyusui yang benar. Cara menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Bidan serta petugas kesehatan yang lain harus melakukan pendampingan dan memberikan dukungan selama menyusui. Untuk mencapai keberhasilan menyusui, bidan harus memberikan bimbingan cara menyusui yang benar, sehingga ibu tidak mengalami masalah selama menyusui dan bayi pun mendapat ASI Eksklusif (Perinasia, 2004).

Banyak ibu dalam menyusui tidak dilakukan dengan benar, bahkan banyak pula ibu yang tidak bersedia menyusui bayinya, keberhasilan menyusui harus diawali dengan kepekaan terhadap waktu tepat saat pemberian ASI, yaitu dengan tanda-tanda antara lain berupa gerakan-gerakan memainkan mulut dan lidah atau memainkan tangan dimulut, kepekaan terhadap waktu menyusui tidak cukup untuk keberhasilan menyusui, kegagalan menyusui disebabkan oleh teknik dan posisi menyusui yang kurang tepat (Perinasia, 2004).

Pemberian ASI eksklusif sampai saat ini masih tergolong rendah, pada provinsi DIY dari 35.736 jumlah bayi, hanya 12.608 (35,28 %) yang mendapat ASI eksklusif. Pada kabupaten Gunung Kidul, dari 3.878 jumlah bayi, hanya 1.024 (26,41 %) yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lokasi penelitian yaitu di BPS Sularsi Wonosari, melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2011 terdapat 10 ibu menyusui bayi 0—6 bulan ditemukan 7 ibu menyusui dengan teknik yang tidak benar antara lain payudara ibu tidak di olesi ASI, badan bayi tidak menempal pada perut ibu, dagu bayi tidak menempel pada payudara, sebagian besar areola tidak masuk dalam mulut bayi, dan puting susu lecet, ibu merasakan nyeri. Tujuh dari sepuluh ibu menyusui bayi 0—6 bulan yang didapatkan kurang memperhatikan perihal menyusui. Pengetahuan ibu tentang ASI, manfaat teknik menyusui, berapa lama harus menyusui, dan tentang teknik menyusui itu sendiri masih tergolong rendah, dimungkinkan karena tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah, faktor budaya yang berlaku dimasyarakat, tingkat sosial ekonomi, serta kurangnya tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar, akan berpengaruh terhadap perilaku ibu menyusui bayi 0—6 bulan di BPS Sularsi Wonosari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan pokok masalah yaitu “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang tehnik menyusui terhadap perilaku ibu menyusui bayi di BPS Sularsi Wonosari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap perilaku ibu menyusui bayi 0—6 bulan di BPS Sularsi Wonosari Tahun 2011.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui perilaku ibu dalam menyusui bayi 0—6 bulan di BPS Sularsi Wonosari sebelum diberi pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui.
- b. Mengetahui perilaku ibu dalam menyusui bayi 0—6 bulan di BPS Sularsi Wonosari setelah diberi pendidikan kesehatan tentang tehnik menyusui.
- c. Mengetahui peningkatan perilaku ibu dalam menyusui bayi 0—6 bulan di BPS Sularsi Wonosari sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang tehnik menyusui.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Bagi STIKes Achmad Yani

Dapat dijadikan sumber referensi tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ibu menyusui

Penelitian ini dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan memberi manfaat khususnya bagi ibu menyusui sehingga ibu menyusui dapat mengetahui tehnik menyusui yang benar sehingga pemberian ASI pada bayi dapat optimal.

b. Bagi profesi bidan

Manfaat bagi bidan kiranya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai teknik menyusui.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang teknik menyusui dan ASI, dan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang diangkat sebagai topik penelitian.

E. Keaslian Penelitian

No	Nama Tahun Judul	Uji statistik	Jenis Penelitian	Hasil
1	Laily : Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu dengan Bayi Usia 0—6 Bulan Di RST ASMIR SALATIGA Tahun 2010	<i>Chi – square</i>	Deskriptif Kuantitatif Dengan teknik pengambilan sampel : <i>purposive sampling</i>	$P = 0,002 < \text{nilai alpha } 0,05$ $P \text{ value } < 0,05$ Maka H_0 ditolak, sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui

2	Setiawati : Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kehamilan Remaja terhadap Pengetahuan Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah Bandungan Kabupaten Magelang Tahun 2010	<i>Paired sampel t- test</i>	Pre-Eksperimental design Dengan teknik pengambilan sampel : sample jenuh	Hasil t (hitung) > t (tabel) yaitu -13,11 > 2,021 Sehingga ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang kehamilan remaja terhadap pengetahuan responden
3	Sutiningrum : Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Asi Eksklusif dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Pagedongan Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara	<i>Chi – square</i>	Survey analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	P = 0,024 < 00,5 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif dengan tingkat keamatan rendah

Adapun perbedaan dengan penelitian ini, meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap perilaku ibu menyusui bayi 0—6 bulan, yang berlokasi di BPS Sularsi dan waktu penelitian dilakukan dari juni – Juli 2011 menggunakan jenis penelitian Pre-Eksperimental design dengan teknik pengambilan sampel jenuh dan analisa data menggunakan *pairedt test*.